

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan sosial manusia, tidak hanya mengatur relasi spiritual antara manusia dan Tuhan, tetapi juga membentuk sistem nilai, norma, dan pola interaksi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat multikultural, agama sering berfungsi sebagai identitas sosial yang memengaruhi hubungan antarindividu dan antarkelompok. Kompleksitas tersebut menjadi semakin terlihat apabila salah satu agama dalam suatu wilayah berada dalam posisi minoritas, karena identitas keagamaan pada kelompok minoritas tidak hanya berfungsi sebagai penanda iman, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi untuk memungkinkan relasi yang lebih harmonis dengan masyarakat mayoritas (Topidi, 2021).

Agama Islam di Asia Tenggara yang mayoritas berada di Indonesia dan Malaysia, terdapat juga negara yang memposisikan Islam sebagai agama minoritas, salah satunya Kamboja. Kamboja merupakan sebuah negara yang terletak di kawasan benua Asia Tenggara sekaligus terletak juga di Semenanjung Indochina bagian barat daya, yang berbatasan langsung dengan Thailand di barat laut, Laos di utara, dan Vietnam di timur dan tenggara, serta Teluk Thailand di barat daya. Penduduk Kamboja mayoritas memeluk agama Buddha. Agama Islam, Kristen, dan animisme kesukuan yang merupakan bagian terbesar dari sisanya yang

kecil. Berdasarkan *Final General Population Census of the Kingdom of Cambodia 2019* sekitar 97,1% penduduk beragama Buddha, sedangkan penduduk beragama Islam hanya berjumlah sekitar 2% dari total populasi, atau sekitar 311.045 jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama minoritas di Kamboja yang mana negara tersebut mayoritas penduduknya beragama Buddha (National Institute of Statistics, 2019)

Meskipun demikian, data mengenai jumlah penduduk Muslim di Kamboja tidak selalu sama. Beberapa lembaga memberikan data yang sedikit berbeda. Misalnya, Pew Research Center (2009) memperkirakan jumlah penduduk Muslim di Kamboja sekitar 1,6% dari populasi, atau setara dengan ± 236.000 jiwa. Selain itu, ada juga laporan *International Religious Freedom Report* oleh U.S. Department of State (2020) yang mencatat bahwa persentase jumlah penduduk Muslim di Kamboja sekitar 2,1 dengan catatan bahwa terdapat variasi estimasi dari sejumlah organisasi non-pemerintah. Kemudian, pada sumber yang sama yaitu database lembaga riset agama internasional seperti U.S. Department of State pada tahun 2008 menyebut jumlah yang justru lebih tinggi, yakni antara 3,5% hingga 5% atau setara dengan 500.000–700.000 jiwa. Angka-angka ini umumnya berasal dari pada historis maupun hitungan lembaga non-pemerintah yang memasukkan kelompok diaspora atau komunitas yang kurang terdata dalam sensus nasional.

Secara historis, penduduk Muslim di Kamboja sebagian besar berasal dari etnis Cham dari Kerajaan Champa di Vietnam. Selain itu, ditambah juga dengan adanya kelompok kecil keturunan Melayu. Mereka umumnya tinggal di daerah-daerah tertentu seperti di sepanjang Sungai Mekong, kawasan sekitar Danau Tonle Sap, serta beberapa provinsi seperti Kampong Cham, Kampong Chhnang, dan Tboung Khmum. Menurut National Institute of Statistics (2019) konsentrasi penduduk Muslim di daerah-daerah tersebut menimbulkan variasi persentase yang lebih tinggi secara lokal. Misalnya, di Provinsi Tboung Khmum, persentase umat Islam tercatat mencapai lebih dari 11% dari total penduduk setempat, jauh di atas rata-rata nasional yang hanya sekitar 2% saja.

Posisi Islam sebagai agama minoritas di Kamboja tentu menghadapi banyak tantangan. Tantangan berkaitan dengan kebebasan beragama, tetapi juga menyangkut pelestarian identitas, keberlangsungan pendidikan Islam, hingga penerimaan sosial di ruang publik. Penelitian Manira et al. (2019) menunjukkan bahwa Muslim Kamboja mengembangkan pola adaptasi sosial yang menekankan toleransi dan koeksistensi damai, meskipun masih menghadapi keterbatasan dalam ekspresi keagamaan di ruang-ruang tertentu. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai sosial memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara identitas keagamaan dan adaptasi sosial.

Jika dilihat dari asal-usulnya, beberapa sejarawan beranggapan bahwa awal kedatangan penduduk Muslim di Kamboja pada abad ke-11

Masehi. Pada saat itu Islam berperan penting dalam pemerintahan Kerajaan Champa di Vietnam hingga membawa kerajaan tersebut menjadi kerajaan Islam, karena pada masa kejayaannya mayoritas orang-orang cham (sebutan penduduk kerajaan champa) dari kaum bangsawan hingga penduduknya mulai memeluk agama Islam. Namun kejayaan Islam di Kerajaan Champa mulai memasuki masa keruntuhan, sekitar abad ke-16 sampai abad ke-17 Kerajaan Champa diserang oleh kerajaan Buddha yang berasal dari pedalaman Vietnam. Pada akhirnya banyak orang cham keluar dari wilayahnya (Vietnam) dan sebagian besar pindah ke Kamboja. Kedatangan penduduk Muslim dari kerajaan Champa disambut baik oleh masyarakat Kamboja, maupun raja Khmer saat itu (Hasram, 2023).

Hal tersebut bisa terjadi karena Kerajaan Champa sudah lama menjalin kerja sama dengan Kerajaan Khmer jauh sebelum kerajaan champa runtuh. Adapun kerja sama itu meliputi berbagai bidang seperti politik, ekonomi, dan sebagainya. Oleh sebab itu, Kerajaan Khmer dengan senang hati menerima kedatangan orang-orang Champa di Kamboja. Di Kamboja, mereka kemudian bertemu dengan komunitas Melayu yang berasal dari Nusantara. Sebagian besar orang melayu yang datang berasal dari wilayah Jawa, Sumatera, Borneo, Singapura, Pattani, dan Terengganu. Bahkan para pemimpin masyarakat melayu sudah lama menjalin hubungan kerjasama dengan raja-raja yang ada di Kamboja (Pratama et al., 2023)

Singkatnya, pada 9 November 1953, Kamboja merdeka dari Prancis dan menjadi kerajaan konstitusional di bawah kepemimpinan Raja

Norodom Sihanouk. Selanjutnya, masyarakat Champa tidak lagi dikenali dari sudut etniknya, tapi mereka disebut Khmer Islam dengan tujuan agar status mereka dianggap menjadi bagian dari warga negara Kamboja secara resmi (Mohan & Chantarasingh, 2020). Umat Islam kemudian berada dibawah perintah lima anggota majelis resmi yang didalamnya terdapat perwakilan dari berbagai komunitas Muslim. Setiap komunitas Muslim tersebut memiliki hakim yang bertugas sebagai pemimpin Masjid sekaligus seorang imam (Hasram, 2023).

Sampai pada saat rezim Khmer Merah pimpinan Pol Pot (1975-1979), terdapat banyak sekali pembantaian hingga pembunuhan yang membuat masyarakat Kamboja menderita termasuk masyarakat Champa saat itu. Rakyat Kamboja yang dibunuhpun beralasan karena agama, maupun kedekatan dengan rezim Lon Nol. Sama-sama kita ketahui bahwa rezim Khmer Merah merupakan rezim yang berhaluan komunis radikal yang menghalangi kebebasan beragama. Umat Islam Kamboja pada saat itu dipaksa untuk meninggalkan tradisi keagamaan Islam, Masjid dan Madrasah yang tidak lagi difungsikan, hingga Al-Qur'an dan kitab suci agama lainpun tak luput untuk dimusnahkan. Segala bentuk kultur seperti aktivitas, makanan, maupun pakaian serta aksesoris Islam dilenyapkan (Eng, 2013).

Kondisi ini menjadikan penguatan nilai-nilai sosial Islam sebagai kebutuhan mendesak untuk membangun kembali solidaritas komunitas dan

menjaga keberlangsungan identitas keagamaan umat Islam, khususnya setelah mengalami tekanan historis dan sosial yang berkepanjangan.

Setelah rezim Khmer merah runtuh pada tahun 1979, umat Islam Kamboja berhasil mendapatkan kembali kebebasan kegiatan beragamanya kembali seperti dulu. Mereka pun kemudian perlahan-lahan mulai bangkit dengan ditandai adanya pembangunan kembali masjid dan mushalla serta madrasah sebagai sarana syi'ar dan keilmuan Islam di negara Kamboja. Mereka juga diberikan kebebasan oleh pemerintah Kamboja untuk menyebarkan dan mengembangkan agama Islam (Manira, 2019).

Kamboja kemudian diperintah oleh perdana menteri Hun Sen dan raja Sihanouk. Di bawah pimpinan raja, umat Islam didelegasikan dibawah Majelis Tertinggi Pimpinan Umat Islam Kamboja (Hasram, 2020:12–13). Majelis Tertinggi Pimpinan Umat Islam Kamboja dipimpin oleh seorang Changvang (Mufti) Secara etimologi kata Mufti sendiri berasal dari kata berbahasa arab yaitu al-fatwa yang berarti penjelasan atau penerangan, sehingga Mufti sendiri memiliki arti orang yang memberikan penjelasan. Mufti di Kamboja diangkat oleh kerajaan untuk mengurus kehidupan umat Islam serta bertanggung jawab menyelenggarakan syariat Islam. Masalah pernikahan, waris dan penyelenggaraan pendidikan, termasuk memberi fatwa tentang makanan halal (Hasram, 2023).

Setelah jatuhnya rezim Khmer Merah, kehidupan umat Muslim di Kamboja kembali pulih secara bertahap. Pemerintah yang baru memberikan hak kebebasan beragama, membuka ruang bagi seluruh

masyarakat Kamboja untuk mendirikan kembali tempat ibadah, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan, serta menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan praktik keagamaan sesuai dengan keyakinan yang dianutnya termasuk komunitas Muslim. Bahkan, dalam beberapa tahun terakhir, lembaga pendidikan Islam berkembang dengan dukungan institusi lokal dan internasional, serta kerjasama dengan negara-negara mayoritas Muslim. Hal ini menunjukkan adanya proses reorientasi sosial dan kultural yang penting bagi komunitas Muslim minoritas Islam (Manira, 2019).

Sebelum kekuasaan rezim Khmer Merah, sebenarnya dalam bidang pendidikan Muslim Kamboja sudah berkembang dengan banyaknya pelajar Muslim Kamboja yang melanjutkan pendidikannya ke luar negeri seperti Mesir, Arab Saudi, Kuwait, Thailand, dan Malaysia, tapi pelajar-pelajar tersebut mengalami pengurangan setelah berkuasanya Khmer Merah sebelumnya. Kini di bidang pendidikan dan keagamaan, kehidupan diwarnai dengan rutinitas belajar agama di madrasah ataupun di masjid. Anak-anak biasanya bersekolah di sekolah negeri pada pagi hari, kemudian melanjutkan pelajaran agama Islam di sore atau malam hari di madrasah yang dikelola komunitas (Bruckmayr, 2018)

Dalam melaksanakan ibadah, Muslim di Kamboja dapat melaksanakan salat berjamaah, perayaan hari besar Islam, dan ritual keagamaan lain dengan relatif bebas. Masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan kegiatan sosial.

Tradisi seperti membaca Al-Qur'an bersama, pengajian, serta peringatan hari besar Islam seperti Idulfitri dan Iduladha tetap dijalankan dengan penuh kekhidmatan. Pemerintah juga mendukung dengan menyediakan fasilitas ibadah di beberapa ruang publik, termasuk rumah sakit, bandara, dan gedung pemerintahan (Hasram, 2023).

Kondisi minoritas ini tetap relevan dalam kehidupan sosial di Kamboja. Status umat Muslim sebagai minoritas berarti mereka sering kali berada dalam posisi yang perlu adanya penguatan identitas keagamaan mereka di tengah dominasi umat agama Buddha. Adaptasi sosial seperti toleransi, solidaritas, dan kerja sama menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara komunitas Muslim dengan kelompok lainnya, khususnya mayoritas Buddha. Proses ini tidak hanya berimplikasi pada praktek keagamaan, tetapi juga pada kehidupan ekonomi, politik, serta pendidikan di Kamboja.

Dalam konteks inilah, pendidikan Islam menjadi instrumen strategis dalam pengembangan Islam sebagai agama minoritas. Musa (2011) dalam penelitiannya tentang sejarah pendidikan Muslim Kamboja menegaskan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana utama dalam menjaga keseimbangan antara identitas keagamaan dan kewarganegaraan. Pendidikan tidak hanya mentransmisikan ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai sosial seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran hidup berdampingan dalam masyarakat plural (Raharjo et al., 2025).

Penelitian terdahulu yang lebih mutakhir yaitu *Religious Literacy for Strengthening Identity and Solidarity of the Cham Muslim Community in Cambodia* juga menunjukkan peran penting literasi keagamaan dalam memperkuat identitas dan solidaritas sosial komunitas Muslim Cham. Sohng (1996) mengemukakan bahwa peningkatan literasi keagamaan melalui pendekatan partisipatif mampu memperkuat kohesi sosial, meningkatkan keterlibatan masyarakat, serta menciptakan ruang dialog yang mendukung hubungan sosial yang harmonis. Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial Islam dikembangkan tidak secara eksklusif, melainkan melalui proses dialogis dengan realitas masyarakat setempat.

Selain itu, kajian Bruckmayr (2018) menyoroti bahwa pengembangan Islam di Kamboja juga dipengaruhi oleh jaringan Islam regional dan internasional. Meskipun membawa penguatan institusional, proses ini tetap diimbangi oleh kebutuhan untuk menyesuaikan praktik keislaman dengan budaya lokal. Hal ini menunjukkan adanya dialektika antara nilai-nilai universal Islam dan nilai sosial lokal, yang membentuk karakter Islam Kamboja yang relatif moderat dan inklusif.

Dengan demikian, perkembangan Islam di Kamboja menarik untuk diteliti karena memiliki sejarah yang panjang, mulai dari migrasi dari vietnam hingga pasang surut perkembangan Islam saat masa khmer merah sampai saat ini yang terus berkembang, didukung dengan kebijakan yang ada, Muslim di Kamboja dapat hidup berdampingan dengan komunitas

lainnya. Umat Islam Kamboja berusaha menyeimbangkan identitas mereka sebagai Muslim dengan realitas hidup di negara yang mayoritas penduduknya beragama Buddha.

Penelitian tentang umat Islam di Kamboja masih relatif terbatas dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya seperti Indonesia, Malaysia, atau Thailand. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan, terlihat bahwa kajian mengenai Islam di Kamboja cenderung berfokus pada aspek sejarah, pendidikan, dan identitas budaya. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti nilai-nilai sosial masih relatif terbatas. Padahal, sebagai kelompok minoritas, umat Islam Kamboja dapat memberikan perspektif baru tentang nilai-nilai sosial. Untuk itu, peneliti mengambil judul **“Adaptasi Sosial pada Masyarakat Muslim Urban Kamboja (Studi Kasus di Khan Russey Keo).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tantangan adaptasi identitas keagamaan masyarakat Muslim Minoritas di tengah lingkungan Mayoritas Buddha
2. Rezim Khmer Merah yang dipimpin Polpot membuat perkembangan Islam di Kamboja terhambat sehingga Islam memulai perkembangannya dari awal.
3. Kurangnya pemahaman publik tentang eksistensi penduduk Muslim dan peran Mufti di Kamboja

4. Keterbatasan penelitian terdahulu yang Lebih menekankan aspek sejarah dan pendidikan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang disajikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi umat Islam dan peran Mufti di Kamboja?
2. Bagaimana bentuk adaptasi sosial pada masyarakat Muslim urban Kamboja?
3. Bagaimana dampak adaptasi sosial pada masyarakat Muslim urban Kamboja?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang disajikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi umat Islam dan peran Mufti di Kamboja
2. Mengetahui bentuk adaptasi sosial pada masyarakat Muslim urban Kamboja
3. Mengetahui dampak adaptasi sosial pada masyarakat Muslim urban Kamboja

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan tentunya dengan harapan agar memberikan manfaat bagi peneliti, umat Islam di Kamboja dan bagi siapa saja yang membaca penelitian ini. Selanjutnya, manfaat yang didapatkan dari penelitian ini bisa kita bagi menjadi 2 manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi banyak para pembaca dan hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pembendaharan karya ilmiah dalam rangka pengembangan keilmuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai informasi kepada umat Islam khususnya di Kamboja bahwa perkembangan Islam di Kamboja memiliki sejarah yang menarik untuk diteliti.
- b. Sebagai refrensi untuk penelitian selanjutnya agar kedepannya penelitian tentang kehidupan umat Islam di Kamboja dapat lebih berkembang dan diketahui oleh banyak orang.